

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan terdapat 1 juta kematian setiap tahun akibat bunuh diri sebagai penyebab kematian terbesar ketiga yang sering terjadi pada kelompok usia 15-34 tahun (Husain, 2005: 1). Angka ini jauh melebihi jumlah kematian yang diakibatkan oleh perang dunia ataupun bencana alam. WHO mengungkapkan dari akhir tahun lalu tercatat 140 orang setiap hari melakukan tindakan bunuh diri di Indonesia. Ini berarti bahwa setiap jam terdapat lima orang yang melakukan tindakan bunuh diri atau setiap 40 detik terjadi satu orang meninggal dengan cara bunuh diri. Angka bunuh diri tersebut meningkat sebanyak 25% dari tahun 1997 (Husain, 2005: 1). Selama 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2005-2007, WHO menyoroti angka bunuh diri di Indonesia cenderung meningkat dan tercatat 50.000 orang Indonesia telah melakukan bunuh diri yang diakibatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat (n.n., *Himpitan Ekonomi Pemicu Bunuh Diri*, 2008, para. 3).

Sementara itu, berdasar laporan Kepolisian Daerah Metro Jaya hingga tahun 2003, tercatat resmi 63 orang penduduk Jakarta meninggal dengan cara bunuh diri. Jumlah ini menunjukkan adanya peningkatan lebih dari 200% apabila dibandingkan dengan tahun 2002 dimana hanya 19 orang saja yang tercatat bunuh diri. Sedangkan orang yang bermukim di Pulau Dewata, Bali, juga tidak luput dari fenomena bunuh diri, bahkan melebihi Jakarta di tahun 2002 dari 50 orang yang telah mencoba bunuh diri, ternyata 20 orang telah berhasil melakukannya dengan tuntas (Widiyati, *Serba-Serbi Bunuh Diri*, 2006, para. 8-9).

Secara garis besar, kegagalan, penyakit mental, dan keterasingan atau isolasi dalam masyarakat merupakan penyebab utama seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Akan tetapi, kebanyakan orang yang melakukan usaha bunuh diri tidak menderita penyakit mental melainkan usaha bunuh diri tersebut biasanya merupakan tanggapan secara impulsif terhadap krisis sosial yang menimpa seseorang dan mempunyai tujuan utama untuk menyampaikan adanya suatu penderitaan (n.n., *Etiologi Bunuh Diri*, 2009, para. 3).

Menurut data RSUD dr Soetomo Surabaya, selama lima bulan terakhir pada tahun 2007 angka bunuh diri pada remaja meningkat pesat. Setidaknya ada lima korban yang meninggal karena bunuh diri per bulannya dan tercatat 27 korban meninggal karena percobaan bunuh diri. Menindaklanjuti data tersebut sampai dengan 19 Desember 2008, terdapat 309 kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri, dimana percobaan bunuh diri menempati angka tertinggi yaitu sebanyak 260 kasus. Angka tersebut belum termasuk percobaan bunuh diri dengan intoksin (over dosis racun serangga) sebanyak 18 kasus. Bunuh diri yang telah berhasil dilakukan selama 2008 ada sebanyak 31 kasus, dengan cara menggantung diri menempati urutan tertinggi yaitu 15 kasus, over dosis obat 9 kasus, dan 7 bunuh diri dengan cara lain seperti menyayat nadi, terjun, dan lain-lain (n.n., *Sindrom Bunuh Diri*, 2008, para. 2, 15).

Menurut Garland & Zigler (dalam Jerome, 1996: 390), sehubungan dengan bunuh diri dan percobaan bunuh diri, sebuah penelitian telah mempelajari mengenai *suicide ideation* yang mempunyai arti bayangan untuk melakukan bunuh diri atau fantasi melihat diri dalam keadaan mati dan berpikir mengenai rencana bunuh diri (*committing suicide*). Peneliti menunjukkan *suicide ideation* adalah hal yang dianggap umum diantara

orang dewasa, dimana 2-3 pelajar SMA dan lebih dari setengah mahasiswa melaporkan bahwa mereka pernah berpikir mengenai rencana bunuh diri.

Berikut fenomena bunuh diri di kalangan mahasiswa yang terjadi pada bulan Desember 2008. Hendrawan Winata (25) mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Persada Indonesia YAI yang terjun dari Gedung Fakultas Ekonomi lantai 6 Kampus Universitas Kristen (Unika) Atmajaya, diduga bunuh diri akibat depresi karena kuliahnya tidak kunjung selesai (Maliara, *Kasus Bunuh Diri Meningkat*, 2008, para. 1). Lalu mahasiswi Psikologi UI, Nova Mirawati yang juga melakukan aksi bunuh diri karena permasalahan perkuliahannya, ia mengakhiri hidupnya dengan cara melompat dari lantai tujuh Pusat Grosir Cililitan (PGC), Jakarta Timur (Maliara, *Kasus Bunuh Diri Meningkat*, 2008, para. 2). Sedangkan di Universitas Dhaka, Bangladesh terdapat 4 mahasiswi yang melakukan bunuh diri pada bulan Juni 2008 yang disebabkan frustrasi karena kompetisi akademik dan masalah percintaan (Amri, *Angka Bunuh Diri Mahasiswa Naik, Universitas Siapkan Psikiater*, 2008, para. 1).

Apabila ditinjau dari jenis kelamin, laki laki menunjukkan peluang untuk melakukan bunuh diri (*commit suicide*) empat kali lebih banyak dari perempuan. Tetapi peluang bagi perempuan untuk melakukan percobaan bunuh diri (*attempt suicide*) empat kali lebih banyak dari laki laki (Steinberg, 1999: 422).

Sedangkan ditinjau dari segi usia, angka bunuh diri meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, kurvanya merupakan garis lurus yang mendaki. Pada wanita kurva ini naik sampai usia 60 tahun, kemudian menurun lagi. Anak-anak di bawah usia 15 tahun jarang sekali melakukan bunuh diri. Jadi angka bunuh diri berbanding lurus dengan kenaikan usia, tetapi beberapa penulis menemukan angka bunuh diri yang meningkat pada usia muda,

yaitu antara 15-24 tahun (Jerome, 1996: 389) yang disebut dengan “tahun resiko puncak”.

Data dari *Beijing Psychological Crisis Intervention Center* menunjukkan bahwa bunuh diri adalah salah satu dari lima alasan utama kematian di daratan Cina dan penyebab utama kematian dari mereka yang berusia 15-34 tahun (Emilia, 2005: 48). Lalu penelitian yang dilakukan di Universitas Peking belum lama ini memperlihatkan lebih dari 20% dari 140.000 mahasiswa mempunyai keinginan untuk bunuh diri (n.n., *Tiap Tahun 287 Ribu Orang Bunuh Diri di China*, 2007, para. 3). Pada kelompok mahasiswa, bunuh diri merupakan penyebab kematian nomor dua di Indonesia (Maramis, 1998: 438). Ini menunjukkan bahwa bunuh diri juga menjadi masalah yang penting di kalangan mahasiswa. Sependapat dengan Maramis, menurut Supratiknya (2000: 103), kelompok yang beresiko tinggi melakukan bunuh diri salah satunya adalah mahasiswa.

Pendapat di atas didukung oleh survey awal yang dilakukan peneliti kepada 30 orang mahasiswa Fakultas Psikologi UKWMS dengan menyebar angket sederhana pada Tabel 1.1.1, bahwa terdapat 23 orang mahasiswa yang menyatakan pernah mempunyai keinginan untuk bunuh diri karena masalah keluarga sebanyak 8 orang, masalah percintaan sebanyak 5 orang, gabungan antara masalah keluarga dan percintaan sebanyak 4 orang dan karena masalah lain sebanyak 6 orang. Dari 23 orang mahasiswa tersebut, 10 orang mahasiswa diantaranya sudah diketahui peneliti pernah melakukan usaha bunuh diri melalui informasi salah seorang subjek. Hal-hal yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut antara lain ada yang meminum racun, obat serangga, obat-obatan secara berlebihan, sengaja menyeberang agar ditabrak, tidak makan sehari-hari, membenturkan kepala ke dinding, sengaja menabrakkan mobil, sampai dengan menyayat urat nadi

di pergelangan tangan, dan semuanya itu dilakukan di luar Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Tabel 1.1.1
Data Awal Subjek dengan Kecenderungan Bunuh Diri

Aitem	Jumlah	Total	Prosentase	Total
Pernah mempunyai keinginan bunuh diri:				
a. Ya.	23	30	76,7%	100%
b. Tidak.	7		23,3%	
Keinginan bunuh diri muncul :				
a. >1 kali	19	23	82,6%	100%
b. 1 kali	4		17,4%	
Penyebab muncul keinginan bunuh diri :				
a. Masalah keluarga.	8	23	34,8%	100%
b. Masalah percintaan.	5		21,7%	
c. Masalah keluarga dan percintaan.	4		17,4%	
d. Lain-lain.	6		26,1%	
Usaha yang dilakukan :				
a. Menyilet tangan/ menyayat nadi.	8	23	34,8%	100%
b. Minum racun dan obat-obatan.	7		30,4%	
c. Lain-lain.	8		34,8%	

Menurut Elizabeth Hurlock (2001: 248), mahasiswa dalam perkembangannya termasuk dalam masa dewasa awal yang merupakan “masa bermasalah”. Hal ini disebabkan pada tahun-tahun awal tersebut, mahasiswa akan banyak mendapatkan peran, tugas dan kewajiban yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Baik laki-laki maupun wanita berupaya menemukan bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan karirnya. Selain itu, mereka juga berusaha untuk menemukan pasangan hidup yang akan mendampingi mereka seumur hidup (Hurlock, 2001: 247).

Menurut Santrock (1998: 24-25), tugas-tugas perkembangan seseorang pada dewasa awal diantaranya adalah mencapai pemahaman akan peran sosialnya, menerima kondisi fisiknya untuk dapat digunakan lebih efektif, menunjukkan keinginan, penerimaan dan pencapaian perilaku yang bertanggung jawab serta memperoleh nilai-nilai dan sistem etika untuk menuntun perilakunya. Sehingga dengan tugas perkembangan tersebut, mahasiswa seharusnya dapat lebih bertanggung jawab dalam mengambil setiap keputusan atau dalam pengambilan solusi atas masalah yang dihadapinya. Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1980: 14), masa dewasa awal yaitu usia 18-34 tahun, individu memasuki masa krisis psikososial dalam tahap *intimacy vs isolation*. Hal ini berarti bahwa individu mengalami berbagai masalah baru di dalam masa transisi untuk benar-benar menjadi dewasa (Hurlock, 1980: 249). Tekanan yang dialami individu akibat masalah-masalah yang timbul dalam tugas perkembangan itulah yang menjadi salah satu faktor pemicu kecenderungan bunuh diri pada individu (Wikipedia, n.d., *Suicide*, para. 21).

Menurut *Science Daily* (n.n., *Mahasiswa Lebih Suka Bunuh Diri Untuk Mengakhiri Hidup*, 2009, para. 2), lebih dari setengah populasi mahasiswa yang berjumlah 26.000 dari 70 perguruan tinggi Amerika Serikat yang menyelesaikan survei mengenai pengalaman bunuh diri, melaporkan bahwa mereka pernah memikirkan untuk bunuh diri paling tidak satu kali dalam hidup mereka. Lebih jauh lagi, 15% dari mahasiswa yang disurvei telah memikirkan secara serius untuk bunuh diri dan lebih dari 5% pernah melakukan percobaan bunuh diri paling tidak satu kali dalam hidup mereka.

Pada kasus yang lebih khusus lagi yang terjadi di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya pada tahun 2004, terdapat 38

mahasiswa dari 365 subjek penelitian yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku bunuh diri (Riyadi, 2004: 36). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa walaupun persentasinya hanya sekitar 10%, tetapi jumlah tersebut termasuk cukup banyak sehingga kecenderungan bunuh diri sangat penting untuk diperhatikan terutama pada kaum mahasiswa.

Setiap individu pasti pernah mengalami masalah dan kegagalan dalam kehidupannya, namun respon terhadap kegagalan tersebut seringkali ditanggapi dengan respon yang negatif oleh beberapa individu, seperti putus harapan dan depresi yang kemudian mengarah kepada perilaku bunuh diri (Lefton, 2001: 381). Tindakan tersebut tidak lepas dari tinggi rendahnya penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri serta tingkat kelenturan kepribadian yang dimilikinya. Hal ini didukung oleh Sue (1986: 408-414) yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan untuk bunuh diri, tergantung pada seberapa tinggi tingkat kelenturan kepribadian yang dimiliki individu. Sedangkan menurut Nicholas Emler (2001, *The cost and causes of low self-esteem*, para. 6), rendahnya harga diri yang dimiliki seseorang merupakan pencetus faktor resiko terjadinya usaha untuk bunuh diri dan keinginan untuk bunuh diri.

Penilaian terhadap diri sendiri seringkali disebut dengan harga diri. Harga diri menunjuk kepada perasaan dasar kita tentang kelayakan dan nilai, pengetahuan eksistensial tentang kapasitas mencintai dan sebagai objek kecintaan orang lain. Maslow (dalam Alwisol, 2007: 246) mengemukakan bahwa harga diri adalah penilaian atau evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, bahwa yang bersangkutan dapat mengerjakan sesuatu, bahwa dirinya adalah orang yang berharga, dan orang yang mampu.

Harga diri yang rendah menurut Maslow (dalam Alwisol, 2007: 246) adalah sebuah perilaku yang menunjukkan sifat tergantung, kurang percaya

diri, pesimistis, lemah, pasif, penakut dan tidak jarang mereka terbentur kesulitan dalam proses sosialisasi. Orang yang mempunyai harga diri rendah mempunyai indikator yaitu tidak yakin terhadap dirinya sendiri, kurang mampu mengekspresikan dirinya sendiri dan juga ide-idenya, merasa tidak diperhatikan, menganggap apa yang dilakukan akan selalu menghasilkan sesuatu yang buruk dan cenderung menolak dirinya.

Harga diri yang tinggi menurut Baumeister (dalam Weiten, Lloyd, Dunn & Hammer, 2009: 150) muncul karena adanya penerimaan dan perlakuan orang lain yang ditunjukkan pada dirinya serta di dalamnya terkandung adanya perasaan menyukai diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Noerjiman (1992) yang menyatakan bahwa harga diri tinggi muncul karena adanya perasaan diterima dan dihargai oleh orang lain, penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri, merasa dirinya berharga dan mempunyai arti dan nilai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa depresi, merasa dirinya tidak tertolong, merasa tidak dapat menangani masalah, merasa rendah diri, percaya bahwa dirinya tidak berharga bagi orang lain, merasa bahwa kemampuannya rendah dan ketika menghadapi masalah atau situasi baru merasa tidak dapat melakukan (pesimis), menolak bantuan dari orang lain karena merasa malu jika orang lain tahu apa yang mereka rasakan, sering berpura-pura kuat untuk menutupi rasa rendah diri mereka atau bahkan melakukan *defense* (marah, jengkel, terluka) apabila seseorang menawarkan bantuan kepada mereka, cenderung menyalahkan orang lain jika mengalami masalah sebab inilah cara yang mereka ketahui untuk menutupi rasa bersalah mereka dan pada akhirnya cenderung memilih jalan pintas ketika

menghadapi masalah yaitu dengan cara bunuh diri (O'Connell & O'Connell, 2001: 5).

Menurut Fenzel, Harter & Marol, konsekuensi yang diperoleh dari harga diri yang rendah tersebut akan membawa dampak kepada depresi, bunuh diri, *anorexia nervosa* dan *delinquency* (Santrock, 1998: 320). Sedangkan orang yang memiliki harga diri yang tinggi ketika menghadapi masalah akan terbuka untuk mencari bantuan dan nasihat dari orang lain dan tidak akan berhenti berusaha untuk mencari jalan keluar. Seseorang dengan harga diri yang tinggi juga berani untuk mempelajari hal-hal dan pengetahuan yang baru serta berani menerima tanggung jawab, sehingga tidak akan mudah memutuskan untuk bunuh diri karena mempunyai pandangan yang optimis (O'Connell & O'Connell, 2001: 4).

Mahasiswa dengan tugas perkembangan di usia dewasa awal, berada dalam tahap *intimacy vs isolation*, dimana individu mengalami berbagai masalah dan tekanan dalam menjalani peran dan status barunya tersebut (Hurlock, 1980: 14, 249). Dengan peran dan status tersebut, individu akan segan untuk mengakui bahwa sebenarnya mereka tidak siap untuk menghadapinya. Oleh karenanya, mereka tidak mau meminta nasehat dan pertolongan dari orang lain untuk mengatasi masalah-masalah mereka. Hal ini adalah akibat dari harga diri mereka yang terlalu tinggi sehingga tidak mau mengakui dan menerima ketidakmampuan mereka dalam menyelesaikan masalah (Hurlock, 2001: 249).

Apabila orang-orang muda merasa tidak mampu untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan mereka, banyak dari mereka yang mengalami gangguan secara emosional sehingga mereka memikirkan atau mencoba untuk mengambil jalan pintas yaitu bunuh diri (Hurlock, 2001: 250). Ada sebagian orang yang dalam situasi dan kondisi yang bermasalah

atau mungkin lebih parah dapat menerima masalah tersebut dan memecahkannya, akan tetapi banyak juga orang yang menjadi putus asa dan memutuskan untuk bunuh diri (Keliat, 1995: 3).

Dalam sebuah artikel dari Sartono Mukadis (2006, *Bunuh Diri, Luar Biasa dan Masih Misteri*, para. 19) menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan untuk bunuh diri, tergantung dari seberapa tinggi tingkat kelenturan kepribadian yang dimiliki individu. Hampir 80 persen orang yang pernah melakukan percobaan bunuh diri akan mencoba mengulanginya di kemudian hari, khususnya hal ini terjadi pada orang-orang dengan kepribadian kurang matang, impulsif, dan introvert atau menutup diri (Christnatasha, 2006, *Cegah Bunuh Diri*, para. 17). Sue (1986: 408) juga menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan untuk bunuh diri, tergantung pada seberapa tinggi tingkat kelenturan kepribadian yang dimiliki individu (Sue, 1986: 414). Individu dengan kepribadian kaku akan lebih mudah melakukan bunuh diri jika ada perubahan yang tidak menyenangkan yang terjadi pada dirinya. Berbeda dengan individu dengan kepribadian fleksibel, akan lebih mampu mengendalikan kekecewaan, kesedihan dan masalahnya.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan tipe kepribadian dari Hans Jurgen Eysenck yang terbagi menjadi kepribadian introvert dan ekstravert, dimana menurut Barron (1979: 87) kepribadian introvert dapat digambarkan dengan kepribadian yang kaku, tertutup, sensitif, tidak ramah, suka menyendiri, pendiam, individualistis, mandiri, cerdas, berwawasan, imajinatif, teliti, tenang, serius, dan rumit. Sedangkan kepribadian ekstravert digambarkan sebagai pribadi yang kooperatif, mudah beradaptasi, mudah bersosialisasi, bersahabat, ramah, agresif, ambisius, terbuka, percaya diri, penuh energi, emosional, dan menghargai orang lain.

Orang yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa depresi, merasa dirinya tidak tertolong, merasa tidak dapat menangani masalah, merasa rendah diri, percaya bahwa dirinya tidak berharga bagi orang lain, merasa bahwa kemampuannya rendah dan ketika menghadapi masalah atau situasi baru merasa tidak dapat melakukan (pesimis), menolak bantuan dari orang lain karena merasa malu jika orang lain tahu apa yang mereka rasakan, sering berpura-pura kuat untuk menutupi rasa rendah diri mereka atau bahkan melakukan *defense* (marah, jengkel, terluka) apabila seseorang menawarkan bantuan kepada mereka, cenderung menyalahkan orang lain jika mengalami masalah sebab inilah cara yang mereka ketahui untuk menutupi rasa bersalah mereka dan pada akhirnya cenderung memilih jalan pintas ketika menghadapi masalah yaitu dengan cara bunuh diri (O'Connell & O'Connell, 2001: 5). Sedangkan orang yang memiliki harga diri tinggi ketika menghadapi masalah akan terbuka untuk mencari bantuan atau nasihat dari orang lain dan tidak akan berhenti berusaha untuk mencari jalan keluar. Seseorang dengan harga diri yang tinggi juga berani untuk mempelajari hal-hal dan pengetahuan yang baru serta berani menerima tanggung jawab, sehingga tidak akan mudah memutuskan untuk bunuh diri karena mempunyai pandangan yang optimis (O'Connell & O'Connell, 2001: 4). Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada karakteristik kepribadian tertentu yang mungkin mendorong terjadinya perilaku bunuh diri pada individu di samping harga diri yang dimilikinya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang kemudian menjadi ide awal peneliti dalam melakukan penelitiannya, ditemukan pada dua orang subjek yang memiliki kecenderungan bunuh diri, keduanya memiliki kecenderungan karakteristik introvert, dimana dalam menghadapi masalah mereka tidak mau menceritakan kepada orang lain,

cenderung pendiam dan memendam sendiri masalahnya untuk diselesaikan sendiri. Sehingga ketika mereka tidak dapat menyelesaikan masalahnya, mereka semakin menarik diri dan terganggu secara emosional yang kemudian memutuskan untuk mencoba bunuh diri (Gozali, 2006: 210-214).

Dari sinilah peneliti ingin mengetahui tentang kecenderungan bunuh diri pada mahasiswa ditinjau dari tipe kepribadian dan harga diri. Tipe kepribadian yang digunakan peneliti adalah tipe kepribadian menurut Hans Jurgen Eysenck. Peneliti menggunakan tipologi Eysenck karena tipologi ini lebih sederhana, hanya menggunakan dua tipe kepribadian yaitu introvert dan ekstravert dan juga telah dikenal secara umum di masyarakat. Oleh karena itu, kecenderungan bunuh diri ini akan ditinjau berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstravert lalu dikaitkan dengan tinggi rendahnya harga diri seseorang. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena mahasiswa yang merupakan masa dewasa awal akan memasuki masa krisis psikososial dalam tahap *intimacy vs isolation*. Hal ini berarti bahwa individu mengalami berbagai masalah baru di dalam masa transisi untuk benar-benar menjadi dewasa (Hurlock, 1980: 249). Tekanan yang dialami individu akibat masalah-masalah yang timbul dalam tugas perkembangan itulah yang menjadi salah satu faktor pemicu kecenderungan bunuh diri pada individu (Wikipedia, n.d., *Suicide*, para. 21). Dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kecenderungan bunuh diri pada mahasiswa ditinjau dari tipe kepribadian dan harga diri.

1.2. Batasan Masalah

Agar wilayah penelitian tidak menjadi luas, maka dilakukan pembatasan terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan bunuh diri pada seseorang, tetapi dalam penelitian ini hanya ingin diteliti faktor tipe kepribadian dan harga diri.
2. Untuk itu, dilakukan penelitian yang bersifat komparatif yaitu penelitian untuk mengetahui perbedaan kecenderungan bunuh diri ditinjau dari tipe kepribadian dan harga diri.
3. Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala di Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah ada perbedaan kecenderungan bunuh diri pada mahasiswa ditinjau dari tipe kepribadian dan harga diri?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecenderungan bunuh diri ditinjau dari tipe kepribadian dan harga diri pada mahasiswa.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Manfaat secara teoritis yaitu agar penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi psikologi di bidang perkembangan untuk dapat memperkaya kajian teori mengenai kecenderungan bunuh diri pada individu dewasa awal.

b. Manfaat secara praktis :

- 1) Bagi subjek yaitu membantu subjek mengenali karakteristik kepribadiannya dan harga diri yang dimilikinya sehingga ketika menghadapi masalah yang memunculkan keinginan bunuh diri, subjek dapat lebih bersikap terbuka terhadap masalah yang dihadapinya dan memandang diri dengan lebih positif.
- 2) Bagi keluarga yaitu memberikan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kecenderungan bunuh diri pada seseorang yang dipengaruhi oleh aspek-aspek kepribadian dan tingkat harga diri yang dimiliki.

